

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu, di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan mencari peran dalam masyarakat. Menurut Erikson, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.¹ Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga fase, pertama Masa remaja awal (11-14 tahun), Pada titik ini, individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak, dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang mulai berbeda dari masa sebelumnya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik fokus dari tahap ini.

Kedua masa remaja pertengahan (14-17 tahun), Tahap ini dibedakan oleh munculnya kapasitas kognitif baru. Remaja

¹ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, 'Perkembangan Masa Remaja', *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3.2 (2024), hal. 259–73, doi:10.56910/jispendiora.v3i2.1578.

pada usia ini sangat membutuhkan teman.² Ketiga masa remaja akhir merupakan masa menuju periode dewasa, dimulai pada usia (17-19 tahun). Pada masa ini remaja mulai memiliki minat yang mantap (tidak mudah goyah), sudah tidak terlalu mementingkan egosentrismenya, serta mulai memikirkan dan memilih karier untuk masa depannya.³

Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa perkembangan masa remaja dimulai dari umur 11 tahun sampai umur 19 tahun. Dalam perkembangan ini, remaja banyak mengalami perubahan, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya.

Salah satu identitas pribadi yang sering menjadi sorotan dalam perkembangan remaja adalah cara berbusana. Berbusana bagi setiap individu sangatlah penting terutama

² Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, and others, 'Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), hal. 1917–28 (hal. 3), doi:10.58258/jime.v8i3.3494.

³ Happy Fathimatur Rosyidah, 'Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)', *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.2 (2024), hal. 571–80 (hal. 576), doi:10.31316/gcouns.v8i2.4707.

pada remaja saat ini. Berbusana bukan sekadar pilihan gaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas sosial. Dalam budaya di negara Indonesia yang kental dengan nilai-nilai agama, berbusana memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kebebasan berekspresi dan tanggung jawab.⁴ Perubahan zaman, arus globalisasi, dan dampak media sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam menentukan pilihan busana.⁵

Busana muslim merupakan simbol identitas bagi remaja muslim. Model busana muslim terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan tren dan desain yang bersifat dinamis. Hal ini dipengaruhi oleh inovasi dalam dunia

⁴ Darmayanti Duha, Asni, 'Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini', 2.2 (2020), hal. 1-9.

⁵ Ghina Nabila Putri, Fitroh Hayati, and Nur Inten, 'Implikasi Pendidikan QS. Al-Araf Ayat 26 Tentang Berbusana Syar'i Terhadap Pembentukan Akhlak Berpakaian A R T I C L E I N F O', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2024, p. 24 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3765>>.

model Islam, yang didukung oleh peran aktif para desainer serta konsumen, yang mayoritas beragama Islam.⁶

Adapun menurut KBBI busana adalah barang yang dipakai oleh manusia untuk menutupi tubuh dan melindungi diri dari lingkungan sekitar, yang mencakup baju, celana, rok, dan lain-lain. Secara istilah, busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang untuk menutupi tubuh dan melindungi diri dari lingkungan sekitar, termasuk aksesoris dan perhiasan. Pakaian dipilih dan dikenakan berdasarkan kegiatan, situasi, dan lingkungan sekitar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemakaiannya dan membuat pemakai merasa nyaman dan percaya diri.⁷

Berdasarkan pandangan Islam, berbusana merupakan tata cara menutup aurat dengan menyesuaikan syariat, yaitu menggunakan pakaian yang sopan, longgar, tidak transparan,

⁶ Sopi Nurirvan and others, 'Busana Islami: Keseimbangan Antara Modestisme Dan Kreativitas Fashion', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2024), pp. 35–49 (pp. 36–37), doi:10.30863/attadib.v5i1.6120.

⁷ Agus Miftakus Surur, M. F Rozaq, And D.N Fikriyah, 'Persepsi Dosen Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Kediri)', *Happiness, Journal Of Psychology And Islamic Science*, 4.2 (2022), Pp. 145–57 (P. 145), Doi:10.30762/Happiness.V4i2.369.

dan tidak menyerupai lawan jenis. Seorang muslim harus memakai pakaian yang menutup aurat, sebagai pertanda ketaatan menjalankan hukum dan syariat Allah. M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa syariat Islam mewajibkan umat Muslim untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat dan bagi perempuan dianjurkan memakai jilbab yang menutup dada.⁸

Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-A'raf: 26

يٰٓبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكُمْ مِنْ أَيْتَانِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu, tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah bagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”⁹

⁸ Riki Iskandar and Danang Firstya Adji, ‘Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer’, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12.1 (2022), p. 28 (pp. 37–38), doi:10.24014/jiik.v12i1.19479.

⁹ QS. Al-A'raf, 7:26, Terjemahan Tanzil International *Qur'anic Project* 2016.

Berdasarkan penjelasan diatas Agama Islam mewajibkan bagi para perempuan agar berpakaian sesuai dengan syariat yaitu menutup aurat.¹⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa berbusana menurut Islam harus menutup aurat. berbusana tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menutupi tubuh, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas sosial.¹¹ Identitas sosial adalah sejauh mana seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok.¹² Menurut Henry, identitas sosial adalah bagian dari pengetahuan seseorang tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok atau kelompok sosial. Identitas ini melibatkan pentingnya nilai-nilai dan emosi yang dirasakan sebagai anggota kelompok tersebut.

¹⁰ Muhammad Iqbal, 'Telaah Penafsiran Quraish Shihab Dan Wahbah Al-Zuhailly Dalam Kasus Jilbab', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2020), p. 151 (p. 152), doi:10.22373/substantia.v22i2.7929.

¹¹ Agus Miftakus Surur, M. F Rozaq, and D.N Fikriyah, 'Persepsi Dosen Terhadap Gaya Berpakaian Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri)', *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4.2 (2022), hal. 145–57 (hal. 150), doi:10.30762/happiness.v4i2.369.

¹² Mahesa Diaz Wibisono and Musdalifah, 'Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, Dan Analisis Faktor Konfirmatori', *Jurnal Unissula*, 15.1 (2020), hal. 60 (p. 59).

Identitas sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep diri, dimana kelompok berperan sebagai tempat bagi anggotanya untuk mengembangkan perasaan dan perilaku yang sesuai norma kelompok.¹³

Dalam konteks sosial, berbusana dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial remaja. Misalnya busana seragam digunakan untuk menunjukkan ciri khas atau identitas sebuah kelompok, sehingga dapat membedakannya dari kelompok lain.¹⁴ Pemilihan busana kini tidak hanya berdasarkan fungsi, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan identitas, gaya hidup, dan nilai-nilai tertentu. Hal ini menunjukkan perubahan budaya, di mana busana tidak lagi sekadar alat praktis, tetapi juga menjadi cara untuk

¹³ Dhimas Abdillah Syarafa, Lisa Adhrianti, and Eka Vuspa Sari, 'Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu', *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2020), hal. 20–29 (hal. 4), doi:10.33369/jkaganga.4.2.20-29.

¹⁴ Netty Lisdiantini, Subiyantoro, and Yosi Afandi, 'Peranan Fashion Dan Pakaian Sebagai Komunikasi Identitas Sosial', *Epicheirisi: Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran Dan Kesekretariatan*, 3.1 (2019), hal. 9–15 (hal. 13), doi:10.32486/epicheirisi.v3i1.460.

mengekspresikan diri dan menunjukkan status sosial dalam masyarakat modern.¹⁵

Jadi, berbusana memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia, termasuk dalam membentuk identitas individu maupun kelompok. Bagi remaja, busana sering kali menjadi medium untuk mengekspresikan diri, menunjukkan status sosial, dan mencerminkan gaya hidup tertentu. Di zaman sekarang, remaja sering menggunakan busana untuk menunjukkan siapa mereka dalam masyarakat. Namun, fenomena ini dapat memengaruhi remaja secara negatif, Seperti remaja putri memakai pakaian tipis atau ketat, begitu juga dengan jilbabnya, maka auratnya masih tetap membentuk tubuhnya.

Fenomena yang memprihatinkan berupa trend model-model pakaian kekinian yang menunjukkan bahwa perkembangan model busana di zaman modern tidak hanya menunjukkan perubahan gaya, tetapi juga mencerminkan

¹⁵ F Qorib, R A Oktarina, and J J Ermelinda, 'Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi Dan Identitas Mahasiswa Di Media Sosial', *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5.2 (2023), hal. 236–51 (hal. 237).

perubahan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Salah satu tren yang populer di kalangan remaja adalah penggunaan crop top oleh remaja putri, yang sering dianggap sebagai simbol kebebasan berekspresi dan keberanian melawan aturan tradisional.¹⁶ Selain itu media sosial memengaruhi tren berpakaian yang sering kali mengabaikan nilai-nilai budaya dan agama. Remaja cenderung mengikuti tren demi mendapatkan pengakuan, yang dapat memengaruhi cara mereka diperlakukan dalam masyarakat. Hal ini juga berdampak pada hubungan sosial mereka, perkembangan pribadi, dan kesejahteraan psikologis, termasuk kepercayaan diri.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan, pada tanggal 12 Agustus 2024 terdapat permasalahan psikologis di kalangan remaja di Desa Batu Raja yang berbusana Muslimah syari'i, yang selanjutnya berdampak pada

¹⁶ Moh Nizzar Faizuddin, Zahwa Meysella, and Shafarina Fitra Amira, 'Gaya Fashion Crop Top Gen Z: Tanggapan Orang Tua Tentang Perubahan Budaya Fashion Modern', 2024, pp. 735–43 (p. 735).

¹⁷ Werdo Sujatmiko and others, 'Gaya Berpakaian Di Media Sosial Pada Remaja Perempuan Di Pendopo Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir', 10.September (2024), pp. 350–60 (p. 351).

hubungan sosial mereka. Berdasarkan pendapat Peti beliau menyatakan “Dalam pergaulan sosial, mereka cenderung lebih tertutup dan kurang berintraksi dengan lingkungan sosial, disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri yang muncul akibat perasaan berbeda dari mayoritas teman sebaya”.¹⁸

Penampilan yang dianggap tidak mengikuti tren umum membuat mereka merasa tidak sejalan dengan lingkungan sekitar, sehingga timbul kekhawatiran akan penolakan atau pandangan negatif. Perasaan ini kemudian berkembang menjadi rasa minder, malu, dan takut untuk tampil atau berbicara di hadapan orang lain. Ketika rasa percaya diri tidak terbentuk dengan baik, remaja akan lebih memilih menjauh dari interaksi sosial karena merasa tidak mampu menyesuaikan diri. Misalnya ketika ada kegiatan remaja di desa batu raja seperti perayaan HUT RI, lomba antar remaja, ataupun pesta, beberapa remaja putri yang berbusana syar’i cenderung hanya menjadi penonton atau duduk menyendiri tanpa banyak berinteraksi. Mereka merasa tidak percaya diri untuk

¹⁸ Wawancara dengan Informan Peti Pada Tanggal 12 Agustus 2024

bergabung karena khawatir dipandang berbeda. Dibanding, remaja putri yang mengenakan busana Muslimah tetapi tidak syar'i tampak lebih mudah menyesuaikan diri, berani tampil di depan umum, bahkan aktif dalam kepanitiaan atau perlombaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti "Model Busana Remaja Dalam Membentuk Identitas Sosial di Desa Batu Raja".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

"Bagaimana model busana syar'i yang dikenakan remaja dalam membentuk identitas sosial di Desa Batu Raja?"

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini lebih memfokuskan pada remaja putri di desa Batu Raja, Kec. Pondok Kubang yang menggunakan busana Muslimah syar'i seperti berpakaian tidak ketat,

tidak tembus pandang, memakai jilbab menutup dada dan memakai kaos kaki.

2. Kemudian identitas sosial dalam konteks penelitian ini mencakup Komponen Kognitif kesadaran remaja putri dalam memahami busana syar'i sebagai bagian dari identitas diri dan simbol kelompok sosial yang mereka ikuti. Komponen Evaluatif membahas bagaimana remaja putri menilai identitas sosialnya sebagai pengguna busana syar'i dan Komponen Emosional Penelitian hanya menyoroti perasaan keterikatan emosional remaja terhadap kelompoknya melalui penggunaan busana syar'i.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian adalah, untuk mendeskripsikan model busana syar'i pada remaja dalam membentuk identitas sosial didesa Batu Raja, Kec. Pondok Kubang, Kab. Bengkulu Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, psikologi, dan pendidikan, khususnya terkait dengan model busana remaja dalam pembentukan identitas sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja: Memberikan pemahaman mengenai bagaimana model berbusana dapat memengaruhi persepsi sosial dan identitas diri, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam memilih pakaian sesuai dengan nilai-nilai pribadi, budaya, dan agama.

b. Bagi Orang Tua dan Pendidik: Memberikan wawasan tentang pentingnya mendukung remaja dalam mengekspresikan identitas mereka secara positif melalui pakaian, sekaligus membantu mereka mengatasi tekanan sosial atau tren negatif.

c. Bagi Masyarakat: Menyediakan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman ekspresi identitas sosial melalui berpakaian, tanpa menghakimi berdasarkan penampilan.

d. Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan: Memberikan masukan untuk merumuskan program-program pendidikan atau kampanye kesadaran budaya yang mendukung penguatan identitas sosial remaja tanpa kehilangan nilai-nilai luhur bangsa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori, yang dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi atau sumber dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan yaitu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Qorry Zamaela

Deandra¹⁹ dengan judul “ *Fashion* Sebagai Pembentuk Identitas Sosial Para Remaja Citayam Fashion Week Di Dukuh Atas Sudirman “.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cfw telah membentuk identitas sosial di kalangan remaja dengan mengadopsi konsep yang trendy, casual, dan modern. CFW memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwa fashion remaja memiliki ciri khas yang kuat dan berani, serta menjadi simbol perlawanan terhadap fashion yang dikenal oleh kalangan elit. Fashion seharusnya tidak terbatas pada kepentingan tertentu, dan harus dapat diakses oleh masyarakat umum. Fashion trend yang diperkenalkan oleh cfw dianggap sebagai identitas fashion yang baru, yang menekankan pada nilai-nilai kebebasan, kreativitas, inovasi, dan kemampuan bersaing. Persamaan anatara kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta Kedua penelitian fokus pada peran fashion atau berbusana dalam

¹⁹ Qorry Zamaela Deandra, “*Fashion* Sebagai Pembentuk Identitas Sosial Para Remaja Citayam Fashion Week Di Dukuh Atas Sudirman “. (2023), hal 12-103.

membentuk identitas sosial, khususnya di kalangan remaja. Perbedaannya terletak pada focus utama penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Fashion di CFW sebagai media ekspresi dan identitas baru bagi remaja serta simbol perlawanan terhadap fashion elit. Sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada Model Busana Muslimah syar'i sebagai sarana pembentukan identitas sosial.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Fathul Qorib Dkk²⁰ dengan judul “ Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial “.Hasil penelitian menunjukkan, representasi diri yang ingin mahasiswa ditampilkan menunjukkan adanya segi kelas sosial sebagai kelas sosial yang tinggi dan segi kepribadian yang menunjukan citra diri sebagai orang yang berintelektual dan baik, serta segi modern dengan gaya pakaian yang trendy dan stylish sebagai wujud kemajuan dan mobilitas zaman serta segi ideologi yang menampilkan simbol-simbol keagamaan dan perasaan cinta pada negara Indonesia.

²⁰ Qorib, Oktarina, and Ermelinda, hal. 236.

Persamaan anantara kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Sama-sama meneliti busana dalam membentuk identitas sosial, dan Memperhatikan bagaimana busana mencerminkan nilai, simbol, dan identitas individu atau kelompok. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Penggunaan busana oleh mahasiswa sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas di media sosial, serta objeknya pada mahasiswa. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Model Busana Muslimah syar'i dalam membentuk identitas sosial di kalangan remaja dan objeknya pada remaja.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Dhimas Abdillah Syarafa,Dkk²¹ dengan judul “Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu “Hasil penelitian menunjukan bahwa Fashion merupakan bagian penting bagi mahasiswa karena fashion merupakan hal yang menjadi apresiasi dari orang lain menjadi kunci

²¹ Syarafa, Adhrianti, and Sari, hal. 1.

utama dalam kepercayaan diri mereka dan membuat identitas mereka terbentuk di lingkungan perkuliahan mereka melalui fashion yang mereka kenakan dan informan berpendapat bahwa mereka mengikuti aturan berpakaian dari Fakultas maupun dari dosen yang bersangkutan, dan mahasiswa FISIP lebih mengarah kepada cara mereka untuk mengkategorisasikan gaya berpakaian mereka dengan gaya berpakaian yang ada dan yang mereka rasa cocok dan membuat mereka percaya diri saat berada di lingkungan kampus. Persamaan Persamaan antara kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Sama-sama meneliti peran fashion atau model busana dalam membentuk identitas sosial, dan Menekankan hubungan antara cara berbusana dan pembentukan kepercayaan diri. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Fashion sebagai media komunikasi identitas sosial mahasiswa di lingkungan kampus, dan objeknya Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. Sedangkan

penelitian sekarang berfokus pada Model busana syar'i dalam membentuk identitas sosial di kalangan remaja, dan objeknya pada remaja.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Andini²² dengan judul “Fashion Sebagai Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial UKMF Rabbani FDIK Uin Raden Intan Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fashion Sebagai Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial UKMF Rabbani FDIK Uin Raden Intan Lampung, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: fashion sebagai media komunikasi artifaktual dalam pembentukan identitas sosial UKMF Rabbani FDIK Uin Raden Intan Lampung yaitu berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial anggotanya, melalui elemen-elemen seperti pakaian, simbol dan atribut, fashion menjadi sarana efektif untuk mengekspresikan nilai-nilai bersama memperkuat

²² Andini, ‘Fashion Sebagai Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial UKMF Rabbani FDIK Uin Raden Intan Lampung’, 2016, pp. 1–23.

solidaritas kelompok dan menyampaikan pesan tentang identitas Islam mereka kepada publik. Persamaan antara kedua peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Sama-sama meneliti fashion atau model busana dalam membentuk identitas sosial. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada Fashion Sebagai Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial mahasiswa di lingkungan kampus, dan objeknya Mahasiswa UKMF Rabbani FDIK Uin Raden Intan Lampung. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Model busana syar'i dalam membentuk identitas sosial di kalangan remaja, dan objeknya pada remaja.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan proposal ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori, membahas tentang pengertian dan teori yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian.

BAB III : Metode penelitian, metode yang digunakan pendekatan kualitatif, informan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data teknik pengumpulan data teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Menjelaskan gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penulis karya tulis ilmiah.